

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kajian Teori

1. Pembelajaran Bahasa Indonesia di SD

Pembelajaran dapat diartikan dari beberapa sudut pandang. Pertama pembelajaran diartikan sebagai kegiatan menyampaikan pesan berupa pengetahuan, keterampilan, dan sikap oleh guru kepada siswa. Kedua, pembelajaran dipandang sebagai suatu proses penggunaan seperangkat keterampilan secara terpadu. Ketiga, pembelajaran dipandang sebagai suatu seni, yang mengutamakan penampilan (kinerja) guru secara unik yang berasal dari sifat-sifat khas dan perasaan serta naluri guru (Sudjana, 2010).

Pembelajaran bahasa Indonesia SD diarahkan untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam berkomunikasi dengan baik, dikatakan berkomunikasi dengan baik adalah baik secara lisan maupun tulisan. Disamping itu, dengan pembelajaran bahasa Indonesia juga dapat diharapkan menumbuhkan apresiasi siswa terhadap hasil karya sastra Indonesia.

Pembelajaran bahasa Indonesia memiliki peranan yang sangat penting dalam membentuk kebiasaan, sikap, serta kemampuan siswa untuk tahap perkembangan selanjutnya. Pembelajaran bahasa Indonesia juga harus dapat membantu siswa dalam pengembangan kemampuan berbahasa di lingkungannya, bukan hanya untuk berkomunikasi, namun juga untuk menyerap berbagai nilai serta pengetahuan yang dipelajarinya. Melalui

bahasa, siswa mampu mempelajari nilai-nilai moral atau agama, serta nilai-nilai sosial yang berlaku di masyarakat, melalui bahasa, siswa juga mampu mempelajari berbagai cabang ilmu (Humaira, 2012). Sementara itu, Humaira (2012) menambahkan, bahwa:

Bahasa Indonesia adalah salah satu mata pelajaran yang memberikan pengajaran membaca, menulis, mengarang, membaca puisi, mendikte, berbicara atau menceritakan sesuatu. Dengan adanya pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah, maka siswa akan terlatih untuk menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar, dan siswa juga akan terlatih untuk menuangkan pikiran, perasaan, daya cipta mereka dalam bentuk tulisan maupun lisan. Misalnya siswa mampu menceritakan pengalamannya yang menurutnya paling menarik didepan teman-temannya.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran bahasa Indonesia adalah suatu kegiatan pembelajaran untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam berkomunikasi dengan baik dan benar, baik lisan maupun tulisan.

Gipayana (dalam Kartika, 2012) menjelaskan bahwa mata pelajaran bahasa Indonesia di SD/MI bertujuan agar siswa memiliki kemampuan (1) berkomunikasi secara efektif dan efisien sesuai dengan etika yang berlaku, baik secara lisan maupun tulis; (2) menghargai dan bangga menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan dan bahasa Negara; (3) memahami bahasa Indonesia dan menggunakannya dengan tepat dan kreatif untuk berbagai tujuan; (4) menggunakan bahasa Indonesia untuk meningkatkan intelektual, serta kematangan emosional dan sosial; (5) menikmati dan memanfaatkan karya sastra untuk memperluas wawasan, memperluas budi pekerti, serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa; (6) menghargai dan membanggakan sastra Indonesia sebagai khazanah budaya dan intelektual manusia Indonesia.

Gipayana (dalam Kartika, 2012) menambahkan bahwa untuk pencapaian tujuan mata pelajaran bahasa Indonesia ditempuh melalui komponen kemampuan berbahasa dan bersastra yang meliputi aspek mendengarkan, berbicara, membaca dan menulis. Keempat aspek keterampilan berbahasa tersebut, disekolah dasar memiliki standar kompetensi. Masing-masing standar kompetensi dari keempat kompetensi dasar tersebut sebagai berikut:

a. Mendengarkan

Mampu berdaya tahan dalam konsentrasi, mendengarkan sampai tiga puluh menit, dan mampu menyerap gagasan pokok dari berita, petunjuk, pengumuman, perintah, bunyi atau suara, bunyi bahasa, lagu, kaset, pesan, penjelasan, laporan, ceramah, pidato, membicarakan narasumber, dialog, serta percakapan yang di dengar dengan memberikan respon secara tepat.

b. Berbicara

Mampu mengungkapkan gagasan dan perasaan, menyampaikan sambutan, dialog, pesan, pengalaman, suatu proses, menceritakan diri sendiri, teman, keluarga, masyarakat, benda, tanaman, binatang, pengalaman, gambar tunggal, gambar seri, kegiatan sehari-hari, peristiwa, tokoh, kesulitan atau ketidaksukaan, kegemaran, peraturan, tata tertib, petunjuk, dan laporan, serta mengapresiasi dan berekspresi, serta melalui kegiatan melisankan hasil sastra berupa dongeng, cerita anak, cerita rakyat, cerita binatang, puisi anak, syair lagu, pantun, dan drama anak. Tujuan aspek berbicara adalah untuk mengungkapkan pikiran, perasaan, dan informasi secara lisan. Dalam aspek berbicara terdapat keterampilan bercerita.

c. Membaca

Mampu membaca dengan lancar beragam teks, dan mampu menjelaskan isinya, membaca huruf, suku kata, kata, kalimat, paragraf sebagai teks bacaan, denah, petunjuk, tata tertib, pengumuman, kamus, ensiklopedia, serta mengapresiasi dan berekspresi sastra melalui kegiatan membaca hasil sastra berupa dongeng, cerita anak-anak, cerita rakyat, cerita binatang, puisi anak, syair lagu, pantun dan drama anak.

d. Menulis

Mampu menulis huruf, suku kata, kata, kalimat, paragraf dengan tulisan yang rapi dan jelas, menulis karangan sederhana, berbagai petunjuk, berbagai teks, surat pribadi dan surat resmi, serta memerhatikan tujuan dan ragam pembaca serta menggunakan ejaan dan tanda baca, kosakata yang tepat dengan menggunakan kalimat tunggal dan kalimat majemuk, menulis berbagai formulir, pengumuman, tata tertib, berbagai laporan, buku harian, poster, iklan, teks pidato dan sambutan, ringkasan dan rangkuman, prosa, serta puisi sederhana (Depdiknas dalam Kartika, 2012).

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa bahasa Indonesia merupakan salah satu aspek penting yang harus diajarkan di sekolah dasar. Pembelajaran bahasa Indonesia diharapkan siswa dapat memahami aspek-aspek yang ada yaitu mendengar, berbicara, membaca dan menulis. Keempat aspek tersebut harus dipahami oleh siswa dengan baik sehingga, diharapkan siswa dapat menggunakan bahasa Indonesia dengan baik dan benar sesuai dengan kaidah dalam berbahasa.

2. Materi Bahasa Indonesia

Keterampilan berbahasa terdiri dari keterampilan berbahasa tulis dan keterampilan berbahasa lisan. Keterampilan bahasa tulis terdiri dari keterampilan membaca dan menulis. Sedangkan keterampilan berbahasa lisan terdiri dari keterampilan menyimak dan berbicara. Pembelajaran bahasa Indonesia di SD, di fokuskan pada kemampuan siswa memahami dan menggunakan bahasa sebagai alat komunikasi dalam kehidupan sehari-hari. Pembelajaran bahasa Indonesia mengarah pada peningkatan kemampuan siswa supaya dapat berkomunikasi dalam bahasa Indonesia secara baik dan benar, baik secara lisan maupun tulis. Demikian pula, keterampilan berbahasa terdiri dari keterampilan berbahasa tulis dan keterampilan berbahasa lisan. Keterampilan berbahasa lisan terdiri dari keterampilan menyimak dan berbicara. Sedangkan keterampilan berbahasa tulis terdiri dari keterampilan membaca dan menulis (Mudiono, 2010).

Standar kompetensi pada mata pelajaran bahasa Indonesia dijabarkan dalam kompetensi dasar pembelajaran bahasa Indonesia untuk menemukan indikator.

Adapun standar kompetensi dan kompetensi dasar mata pelajaran bahasa Indonesia kelas 3 semester 2 berdasarkan kurikulum KTSP 2006 adalah sebagai berikut:

Tabel 2.1 SK dan KD Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas III Berdasarkan Kurikulum KTSP

Standar Kompetensi	Kompetensi Dasar
Mendengarkan 5. Memahami isi cerita dan teks drama anak yang dilisankan	5.1 Memberikan tanggapan sederhana tentang cerita pengalaman teman yang didengarnya 5.2 Menirukan dialog dengan ekspresi yang tepat dari pembacaan teks drama anak yang didengarnya
Berbicara 6. Mengungkapkan pikiran, perasaan, dan pengalaman secara lisan dengan bertelpon dan bercerita	6.1 Melakukan percakapan melalui telepon/alat komunikasi sederhana dengan menggunakan kalimat ringkas 6.2 Menceritakan peristiwa yang pernah dialami, dilihat, atau didengar
Membaca 7. Memahami teks dengan membaca intensif (150-200 kata) dan membaca	7.1 Menjawab dan atau mengajukan pertanyaan tentang isi teks panjang (150-200 kata) yang dibaca secara intensif 7.2 Membaca puisi dengan lafal, intonasi, dan ekspresi yang tepat
Menulis 8. Mengungkapkan pikiran, perasaan, dan informasi dalam karangan sederhana dan puisi.	8.1 Menulis karangan sederhana berdasarkan gambar seri menggunakan pilihan kata dan kalimat yang tepat dengan memperhatikan kalimat ejaan, huruf kapital, dan tanda titik 8.2 Menulis puisi berdasarkan gambar dengan pilihan kata yang menarik

3. Anak Lamban Belajar (*Slow Learner*)

Siswa lamban belajar atau *slow learner* hampir dapat di temukan di setiap sekolah. Siswa lamban belajar mempunyai penampilan fisik yang sama seperti siswa normal. Prestasi belajar yang dicapai pada umumnya juga berada di bawah prestasi belajar siswa lainnya, karena perkembangan fungsi kognitifnya lebih lambat dari siswa normal seusianya.

a. Pengertian Siswa Lamban Belajar (*Slow Learner*)

Siswa lamban belajar (*slow learner*) pada dasarnya adalah siswa yang memiliki kesulitan bersaing dengan teman sekelas mereka. Siswa *slow learner* tidak mengalami keterbelakangan mental, namun mampu mencapai keberhasilan akademis pada tingkat lebih lamban dari siswa

normal. Beberapa ahli mengidentifikasi siswa *slow learner* berdasarkan tingkat kecerdasan atau hasil tes IQ.

Triani dan Amir (2013) menjelaskan bahwa siswa lamban belajar adalah siswa yang memiliki prestasi belajar rendah atau sedikit di bawah rata-rata anak normal pada salah satu atau seluruh area akademik dan mempunyai skor tes IQ antara 70 sampai 89.

Tingkat kecerdasan atau hasil tes IQ anak lamban belajar berhubungan erat dengan perkembangan intelektual siswa. Ditinjau dari perkembangan intelektualnya, Pichla, Gracey dan Currie (2006) mengemukakan bahwa siswa lamban belajar (*slow learner*) termasuk siswa yang mengalami kelemahan kognitif (*kognitif impairment*). Siswa dengan kelemahan kognitif membutuhkan pengulangan tambahan untuk mempelajari keterampilan atau ilmu baru, tetapi masih bisa belajar dan berpartisipasi di sekolah umum dengan bantuan dan modifikasi tertentu. Siswa dengan kelemahan kognitif dapat mengalami gangguan pemusatan perhatian dan berbicara.

Hal ini senada dengan pendapat Marthan Marentek, dkk, (2007) yang mengemukakan bahwa siswa lamban belajar di klasifikasikan sebagai siswa dengan keterbatasan keterampilan kognitif karena mempunyai skor IQ sedikit di bawah siswa normal. Skor IQ siswa lamban belajar adalah antara 70 sampai 89. Siswa lamban belajar dapat mengikuti program pembelajaran di sekolah reguler pada jenjang pendidikan dasar dengan bantuan intensif.

Lamban belajar atau *slow learner* adalah siswa yang lambat dalam proses belajar sehingga ia membutuhkan waktu yang lebih lama di bandingkan siswa lain yang memiliki taraf potensi intelektual yang sama (Idris, 2009).

Ana Lisdiana (2012) menambahkan bahwa siswa lamban belajar mengalami hambatan atau keterlambatan perkembangan mental. Fungsi intelektual siswa lamban belajar di bawah siswa normal sebayanya, di sertai kurang mampu atau ketidakmampuan belajar dan menyesuaikan diri. Siswa lamban belajar membutuhkan waktu yang lebih lama dan berulang-ulang untuk menyelesaikan tugas-tugas akademik dan non akademik. Siswa lamban belajar sulit diidentifikasi karena penampilan luarnya sama seperti siswa normal dan berfungsi normal pada sebagian besar situasi.

Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa siswa lamban belajar atau *slow learner* adalah siswa yang mengalami keterlambatan perkembangan mental, serta memiliki keterbatasan kemampuan belajar dan penyesuaian diri karena mempunyai IQ sedikit di bawah normal, yaitu antara 70 sampai 89, sehingga membutuhkan waktu yang lebih lama dan berulang-ulang untuk menyelesaikan tugas-tugas akademik dan non akademik.

b. Faktor-Faktor Penyebab Siswa Lamban Belajar (*Slow Learner*)

Triani dan Amir (2013) menjelaskan beberapa faktor penyebab anak lamban belajar (*slow learner*) adalah sebagai berikut:

1) Faktor Prenatal (Sebelum Lahir) dan Genetik

Perkembangan seorang anak dimulai dari sejak konsepsi atau pembuahan. Seluruh bawaan biologis seorang anak berasal dari kedua orang tuanya (berupa kromosom yang memecahkan diri menjadi partikel kecil yang di sebut dengan gen), akan mewarnai menjadi apa anak tersebut. Terjadinya kelainan kromosom dapat menyebabkan pula kelainan yang berhubungan fisik maupun fungsi-fungsi kecerdasan.

Selain dari kelainan pada kromosom, anak lamban belajar atau *slow learner* juga dapat di sebabkan adanya gangguan biokimia dalam tubuh, seperti *galactosemia* dan *phenylketonuria*. *Galactosemia* adalah suatu gangguan biokimia dimana terdapat *defisiensi enzim* yang dibutuhkan untuk metabolisme galaktosa yang layak. Sedangkan *phenylketonuria* adalah suatu gangguan metabolisme genetik, dimana oksidasi yang tidak lengkap dari asam amino yang menyebabkan kerusakan pada otak karena otak kekurangan oksigen. Anak dengan lahir prematur atau belum cukup waktu, disinyalir juga dapat melahirkan anak-anak lamban belajar. Hal ini dikarenakan organ tubuh bayi belum siap berfungsi secara maksimal sehingga terjadi keterlambatan dalam proses perkembangannya.

2) Faktor Biologis dan Non Keturunan

Lamban belajar atau *slow learner* tidak hanya terjadi karena faktor genetik, tetapi juga ada beberapa hal non-genetik, antara lain:

a) Obat-obatan

Pada ibu hamil, tidak semua obat dapat diminum, karena ada beberapa jenis obat yang apabila diminum dapat berakibat merusak atau

merugikan pada janin. Oleh karena itu sebaiknya para ibu hamil berkonsultasi saat akan minum obat kepada dokter. Begitu juga dengan alkoholis, pengguna narkotika dan zat aditif lainnya jika diminum dalam dosis yang berlebihan dapat berpengaruh pada kemampuan *short term memory* atau memori jangka pendek anak.

b) Keadaan Gizi Ibu yang Buruk saat Hamil

Ibu hamil harus mendapatkan gizi yang baik selama proses kehamilannya. Dengan demikian baik janin yang di kandung maupun ibu hamil tersebut dapat hidup dengan sehat. Sebaliknya, kekurangan gizi pada ibu hamil akan berdampak pada gangguan pembentukan sel otak pada bayi. Seperti kekurangan asam folat atau zat besi akan berpengaruh pada pembentukan sel-sel syaraf.

c) Radiasi Sinar X

Walau bahaya radiasi sinar X tidak diketahui secara jelas, radiasi dapat mengakibatkan bermacam-macam gangguan pada otak dan sistem tubuh lainnya. Radiasi sinar X rawan terjadi saat usia kehamilan muda kemudian berkurang pada saat usia kehamilan tua.

d) Faktor Natal (Saat Proses Kelahiran)

Kondisi kekurangan oksigen saat proses kelahiran karena proses kelahiran yang lama atau bermasalah dapat menyebabkan transfer oksigen ke otak bayi menjadi terhambat. Oleh karena itu untukantisipasi kondisi seperti ini, sebaiknya para ibu hamil melakukan persalinan di rumah sakit atau rumah bersalin yang memiliki alat yang lengkap.

e) Faktor Postnatal (Susudah Lahir) dan Lingkungan

Malnutrisi dan trauma fisik akibat jatuh dan kecelakaan, trauma pada otak atau beberapa penyakit seperti *meningitis* dan *encephalitis* harus menjadi perhatian. Begitu juga dengan lingkungan. Lingkungan dapat berperan sebagai penyebab anak lamban belajar (*slow learner*), karena stimulasi yang salah anak tidak dapat berkembang secara optimal. Lingkungan yang dimaksud dapat berupa lingkungan sekolah dan dapat pula lingkungan rumah. Interaksi dari beberapa faktor dapat mempengaruhi fungsi mental anak.

Kesimpulan dari faktor penyebab siswa *slow learner* adalah bisa dari faktor keturunan atau bawaan sejak lahir serta faktor lingkungan. Faktor bawaan bisa dipengaruhi oleh pola hidup sang ibu, sedangkan faktor lingkungan dipengaruhi oleh interaksi yang terjadi antara anak dan orang lain, baik itu di sekolah maupun lingkungan rumah.

c. Karakteristik Anak Lamban Belajar (*Slow Learner*)

Siswa *slow learner* lambat dalam merespon rangsangan, serta siswa *slow learner* memiliki ciri lain yang ditunjukkan melalui perilakunya yaitu pendiam dan pemalu serta sulit bersosialisasi dengan teman-temannya. Siswa lamban belajar (*slow learner*) ini juga cenderung kurang percaya diri. Kemampuan berpikir abstraknya lebih rendah dibandingkan dengan anak normal pada umumnya.

Karakteristik siswa lamban belajar atau *slow learner* sebagai berikut (Borah, 2013):

- 1) Siswa lamban belajar atau *slow learner* cenderung nakal dan melakukan hal buruk di sekolah.
- 2) Mereka tidak dapat memecahkan masalah yang bersifat kompleks dan sangat lamban dalam menyelesaikan suatu pekerjaan.
- 3) Mereka cenderung lupa waktu dan tidak dapat menyampaikan tugas yang telah mereka pelajari dengan baik.
- 4) Tidak mudah bagi siswa lambat belajar untuk menguasai akademis di dalam lingkungannya.
- 5) Memiliki keterampilan konsentrasi yang buruk

Karakteristik lain dari siswa *slow learner*, menurut Triani dan Amir (2013) adalah sebagai berikut:

- 1) Intelegensi

Dari segi intelegensi anak, anak lamban belajar berada pada kisaran di bawah rata-rata yaitu 70 sampai 90. Anak-anak dengan IQ 70 sampai 90 ini biasanya mengalami masalah hampir pada semua pembelajaran terutama mata pelajaran yang berkenaan dengan hafalan dan pemahaman.

- 2) Bahasa

Anak-anak lamban belajar mengalami masalah pada cara berkomunikasi. Anak-anak ini mengalami kesulitan baik dalam bahasa ekspesif atau pencapaian ide dan gagasan maupun dalam memahami percakapan orang lain atau bahasa reseptif.

- 3) Emosi

Anak-anak lamban belajar memiliki emosi yang kurang stabil. Mereka cepat marah dan meledak-ledak serta sensitif. Jika ada hal yang

membuatnya tertekan atau melakukan kesalahan, biasanya anak-anak lamban belajar cepat patah semangat.

4) Sosial

Siswa lamban belajar dalam bersosialisasi biasanya kurang baik. Mereka sering memilih menjadi pasif atau penonton saat bermain atau bahkan menarik diri.

d. Masalah yang di Hadapi Anak Lamban Belajar (*Slow Learner*)

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa anak lamban belajar mengalami masalah belajar dan tingkah laku karena mempunyai keterbatasan kemampuan intelektual dan keterampilan psikologis. Nani Triani dan Amir (2013) menjelaskan masalah umum anak lamban belajar yang ditemukan guru di dalam kelas diantaranya : a) merasa minder; b) cenderung pemalu, dan menarik diri; c) lamban menerima informasi; dan d) prestasi belajar rendah; e) tidak naik kelas; f) mendapatkan label kurang baik dari teman-temannya.

Masalah belajar pada anak lamban belajar disebabkan oleh penyebab yang tidak dapat diamati segera (*unobservable*). Penyebab tersebut berhubungan dengan kekuatan berpikir dan kemampuan belajar (Mumpuniarti, 2007). Malik, dkk (2012) dalam penelitiannya menguraikan beberapa masalah belajar anak lamban belajar dari berbagai sumber, meliputi: a) mempunyai kecepatan belajar yang lebih lambat dibandingkan anak normal seusianya; b) membutuhkan rangsangan yang lebih banyak untuk mengerjakan tugas sederhana; c) mengalami masalah

adaptasi di kelas karena mempunyai kemampuan mengerjakan tugas yang rendah dari teman sekelasnya.

Selain masalah belajar, anak lamban belajar juga menghadapi masalah tingkah laku. Masalah tingkah laku anak lamban belajar di sebabkan oleh keterbatasan keterampilan psikologis, meliputi: a) keterampilan mekanis yang terbatas; b) konsep diri yang rendah; c) hubungan interpersonal yang belum matang; d) permasalahan komunikasi; dan e) pemahaman terhadap peran sosial yang tidak tepat (Malik, dkk., 2012).

Masalah anak lamban belajar pada penelitian ini difokuskan pada masalah belajar, meliputi: 1) memiliki prestasi rendah, terutama untuk mata pelajaran matematika dan bahasa Indonesia; 2) mempunyai daya ingat rendah; 3) kurang memperhatikan; 4) mempunyai kecepatan belajar yang lebih lambat dibandingkan teman sekelasnya; 5) membutuhkan rangsangan yang lebih banyak untuk mengerjakan tugas sederhana; 6) mengalami masalah adaptasi di kelas.

e. Strategi Pembelajaran Siswa Lamban Belajar (*Slow Learner*)

Siswa lamban belajar (*slow learner*) menghadapi masalah belajar yang berbeda dari siswa normal. Kendati demikian, seorang guru memilih, merancang dan menerapkan strategi pembelajaran yang tepat untuk siswa lamban belajar. Strategi pembelajaran yang tepat akan membantu siswa lamban belajar dalam mengatasi masalah belajarnya dan mencapai tujuan pembelajaran secara optimal, efektif dan efisien.

1) Pengertian Strategi Pembelajaran

Pada awalnya, istilah strategi identik dengan dunia perang. Dewasa ini, istilah strategi banyak digunakan dalam berbagai bidang kehidupan manusia, termasuk bidang pendidikan. Dalam bidang pendidikan strategi pembelajaran adalah salah satu komponen dalam sistem pembelajaran.

Kamus Besar Bahasa Indonesia (2005: 1092) mendefinisikan strategi sebagai: a) ilmu dan seni menggunakan seluruh sumber daya bangsa untuk melaksanakan kebijakan tertentu dalam peperangan dan perdamaian; b) ilmu dan seni memimpin tentara untuk menghadapi musuh dalam perang; c) rencana yang cermat tentang berbagai kegiatan untuk mencapai sasaran atau tujuan khusus; dan d) tempat yang baik berdasarkan siasat perang. Selanjutnya, pembelajaran dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia ini (2005) di definisikan sebagai proses, cara dan perbuatan untuk menjadikan seseorang belajar.

Dari pengertian strategi pembelajaran menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia tersebut, strategi pembelajaran adalah ilmu dan seni untuk merencanakan berbagai kegiatan pembelajaran dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran. Sejalan dengan pengertian strategi tersebut, Made Wena (2009) menjelaskan bahwa strategi pembelajaran adalah cara dan seni untuk memanfaatkan seluruh sumber belajar sebagai upaya untuk membelajarkan siswa. Lebih lanjut, berikut pengertian strategi pembelajaran yang di kemukakan para ahli.

Parwoto (2007) mendefinisikan strategi pembelajaran sebagai: a) sistem pendekatan belajar-mengajar utama yang di pandang paling efektif

untuk mencapai tujuan, sehingga menjadi pegangan guru dalam merencanakan dan mengorganisasikan kegiatan pembelajaran: b) prosedur, metode dan tehnik pembelajaran yang menjadi pegangan guru dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran.

Hamzah B Uno dan Nurdin Mohamad (2011) mendefinisikan strategi pembelajaran sebagai cara- cara yang di pilih dan di gunakan guru untuk menyampaikan materi pembelajaran, sehingga memudahkan siswa untuk mencapai tujuan yang di harapkan di akhir kegiatan belajar.

Riyanto (2009) mengemukakan strategi pembelajaran adalah siasat guru dalam mengefektifkan, mengefisienkan, dan mengoptimalkan fungsi dan interaksi antara siswa dengan komponen pembelajaran dalam suatu kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pengajaran.

Wina Sanjaya (2011) menjelaskan bahwa strategi pembelajaran adalah kegiatan pembelajaran yang harus di kerjakan guru dan siswa agar tujuan pembelajaran dapat tercapai secara efektif dan efisien.

Dari pendapat para ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa strategi pembelajaran adalah cara paling utama dan efektif untuk membantu siswa mencapai tujuan pembelajaran tertentu, sehingga menjadi pegangan guru dalam merencanakan dan mengorganisasikan kegiatan pembelajaran.

2) Pengertian Strategi Pembelajaran Siswa Lamban Belajar (*Slow Learner*)

Berdasarkan pengertian siswa lamban belajar dan strategi pembelajaran yang di uraikan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa strategi pembelajaran anak lamban belajar adalah cara yang paling utama

dan efektif untuk membantu siswa lamban belajar mencapai tujuan pembelajaran tertentu, sehingga menjadi pegangan guru dalam merencanakan dan mengorganisasikan kegiatan pembelajaran siswa lamban belajar. Dalam merencanakan dan menerapkan strategi pembelajaran siswa lamban belajar, seorang guru perlu memperhatikan kemampuan belajar siswa lamban belajar yang berbeda dari siswa normal lainnya.

Berdasarkan strategi pembelajaran untuk semua anak yang dikemukakan oleh Hidayat (2009) sebaiknya guru menggunakan strategi pembelajaran yang mendasarkan keberagaman kemampuan belajar setiap anak. Dalam hal ini, strategi pembelajaran yang tepat untuk anak lamban belajar pada sekolah dasar dapat diterapkan dengan menyesuaikan kemampuan belajar anak lamban belajar dengan tujuan, alokasi waktu, penghargaan, tugas, dan bantuan dalam proses pembelajaran.

Misalnya, untuk siswa lamban belajar kelas III SD, tujuan yang harus dicapai siswa lamban belajar adalah dapat membaca kalimat secara cepat. Demikian pula dalam alokasi waktu, penghargaan, tugas, dan bantuan dalam proses pembelajaran disesuaikan dengan tahapan perkembangan belajar anak lamban belajar (Hidayat: 2009).

Dalam merancang dan melaksanakan strategi pembelajaran anak lamban belajar ini, seorang guru perlu mempertimbangkan berbagai pertimbangan dalam pemilihan strategi pembelajaran.

3) Macam-macam Strategi Pembelajaran

Berikut adalah macam-macam strategi pembelajaran yang digunakan dalam pembelajaran di kelas:

a) Strategi Pembelajaran Ekspositori (SPE)

(1) Pengertian Strategi Pembelajaran Ekspositori

Menurut Sanjaya (2009) strategi pembelajaran ekspositori adalah strategi pembelajaran yang menekankan kepada proses penyampaian materi secara verbal dari seorang guru kepada sekelompok siswa dengan maksud agar siswa dapat menguasai materi pelajaran secara optimal. Sedangkan menurut Roy Killen (dalam Sanjaya, 2009) menanamkan strategi ekspositori ini dengan istilah strategi pembelajaran langsung (*direct insruction*), karena dalam strategi ini materi pelajaran disampaikan langsung oleh guru. Menurut Kurdiawan dalam Khanifatul (2013) mengemukakan bahwa strategi pembelajaran langsung (*direct insruction*), merupakan bentuk dan pendekatan pembelajaran yang berorientasi kepada guru (*teacher centered approach*).

Dari pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa strategi pembelajaran ekspositori adalah strategi pembelajaran yang lebih menekankan pada proses pembelajaran pada guru atau *teacher center* dimana materi pembelajaran disampaikan secara terstuktur dan siswa tidak dituntut untuk menemukan materi tersebut. Oleh karena strategi ekpositori lebih menekankan kepada proses bertutur, maka sering juga dinamakan istilah strategi "*chalk and talk*".

(2) Langkah-langkah dalam penerapan strategi ekspositori

Ada beberapa langkah dalam penerapan strategi ekspositori menurut Sanjaya (2009), yaitu:

(a) Persiapan (*Preparation*)

Tahap persiapan berkaitan dengan mempersiapkan siswa untuk menerima pelajaran. Dalam strategi ekspositori, langkah persiapan merupakan langkah yang sangat penting. Keberhasilan pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan strategi ekspositori sangat tergantung pada langkah persiapan. Tujuan yang ingin dicapai dalam melakukan persiapan adalah:

- Mengajak siswa keluar dari kondisi mental yang pasif.
- Membangkitkan motivasi dan minat siswa untuk belajar.
- Merangsang dan menggugah rasa ingin tahu siswa.
- Menciptakan suasana dan iklim pembelajaran yang terbuka.

(b) Penyajian (*Presentation*)

Langkah penyajian adalah langkah penyampaian materi pelajaran sesuai dengan persiapan yang telah dilakukan. Yang harus dipikirkan oleh setiap guru dalam penyajian ini adalah bagaimana agar materi pelajaran dapat dengan mudah ditangkap dan dipahami oleh siswa. Oleh sebab itu, ada beberapa hal yang harus diperhatikan dalam pelaksanaan langkah ini.

- Penggunaan bahasa.
- Intonasi suara.
- Menjaga kontak mata dengan siswa.

- Menggunakan *joke-joke* yang menyegarkan.

(c) Korelasi (*Correlation*)

Langkah korelasi adalah langkah menghubungkan materi pelajaran dengan pengalaman siswa atau dengan hal-hal lain yang memungkinkan siswa dapat menangkap keterkaitannya dalam struktur pengetahuan yang telah dimilikinya. Langkah korelasi dilakukan untuk memberikan makna terhadap materi pelajaran, baik makna untuk memperbaiki struktur pengetahuan yang telah dimilikinya maupun makna untuk meningkatkan kualitas kemampuan berfikir dan kemampuan motorik siswa.

(d) Menyimpulkan (*Generalization*)

Menyimpulkan adalah tahapan untuk memahami inti dari materi pelajaran yang telah disajikan. Langkah menyimpulkan merupakan langkah yang paling penting dalam strategi ekspositori, sebab melalui langkah menyimpulkan siswa akan dapat mengambil inti sari dari proses penyajian. Menyimpulkan berarti pula memberikan keyakinan kepada siswa tentang kebenaran suatu paparan. Dengan demikian, siswa tidak merasa ragu lagi akan penjelasan guru.

(e) Mengaplikasikan (*Aplication*)

Langkah aplikasi adalah langkah unjuk kemampuan siswa setelah mereka menyimak penjelasan guru. Langkah ini merupakan langkah yang sangat penting dalam proses pembelajaran ekspositori, melalui langkah ini guru dapat mengumpulkan informasi tentang penugasan dan pemahaman materi pelajaran oleh siswa. Teknik yang biasa dilakukan pada langkah ini diantaranya, pertama, dengan membuat tugas yang

relevan dengan materi yang telah disajikan. Kedua, dengan memberikan tes yang sesuai dengan materi pelajaran yang telah disajikan.

b) Strategi Pembelajaran Berbasis Masalah

(1) Pengertian Strategi Pembelajaran Berbasis Masalah

Menurut Sanjaya (2009) Strategi Pembelajaran Berbasis Masalah (SPBM) dapat diartikan sebagai rangkaian aktivitas pembelajaran yang menekankan kepada proses penyelesaian masalah yang dihadapi secara ilmiah. Sedangkan menurut Suryadi (2013) strategi pembelajaran berbasis masalah adalah strategi pembelajaran yang berorientasi pada pemecahan masalah secara terbuka. Pembelajaran berbasis masalah melibatkan peserta didik dalam proses pembelajaran yang aktif dan kolaboratif, serta berpusat kepada peserta didik, sehingga mampu mengembangkan kemampuan pemecahan masalah secara mandiri (Suyadi, 2013).

Dengan demikian strategi pembelajaran berbasis masalah adalah strategi pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk menetapkan topik permasalahannya sendiri dan menyelesaikan masalah tersebut dengan caranya sendiri.

(2) Langkah-langkah dalam Pelaksanaan SPBM

(a) Menyadari Masalah

Implementasi SPBM harus dimulai dengan kesadaran adanya masalah yang harus dipecahkan. Pada tahapan ini guru membimbing siswa pada kesadaran adanya kesenjangan yang dirasakan oleh manusia atau lingkungan sosial. Kemampuan yang harus dicapai oleh siswa pada

tahapan ini adalah siswa dapat menentukan atau menangkap kesenjangan yang terjadi dari berbagai fenomena yang ada.

(b) Merumuskan Masalah

Bahan pelajaran dalam bentuk topik yang dapat dicari dari kesenjangan, selanjutnya difokuskan pada masalah apa yang pantas untuk dikaji. Rumusan masalah sangat penting, sebab selanjutnya akan berhubungan dengan kejelasan dan kesamaan persepsi tentang masalah dan berkaitan dengan data-data apa yang harus di kumpulkan untuk menyelesaikannya.

(c) Merumuskan Hipotesis

Sebagai proses berpikir ilmiah yang merupakan perpaduan dari berpikir deduktif dan induktif, maka merumuskan hipotesis merupakan langkah penting yang tidak boleh ditinggalkan. Kemampuan yang diharapkan dari siswa dalam tahap ini adalah siswa dapat menentukan sebab akibat dari masalah yang ingin diselesaikan. Melalui analisis sebab akibat inilah pada akhirnya siswa diharapkan dapat menentukan berbagai kemungkinan penyelesaian masalah.

(d) Mengumpulkan Data

Sebagai proses berpikir empiris, keberadaan data dalam proses berpikir ilmiah merupakan hal yang sangat penting. Sebab, menentukan cara penyelesaian masalah sesuai dengan hipotesis yang diajukan harus sesuai dengan data yang ada. Proses berpikir ilmiah bukan proses berimajinasi akan tetapi proses yang didasarkan pada pengalaman.

(e) Menguji Hipotesis

Berdasarkan data yang dikumpulkan, akhirnya siswa menentukan hipotesis mana yang diterima dan mana yang ditolak. Kemampuan yang diharapkan dari siswa dalam tahapan ini adalah kecakapan menelaah data dan sekaligus membahasnya untuk melihat hubungannya dengan masalah yang akan dikaji. Di samping itu, diharapkan siswa dapat mengambil keputusan dan kesimpulan.

(f) Menentukan Pilihan Penyelesaian

Menentukan pilihan penyelesaian merupakan akhir dari proses SPBM. Kemampuan yang diharapkan dari tahapan ini adalah kecakapan memilih alternatif penyelesaian yang memungkinkan dapat dilakukan serta dapat memungkinkan kemungkinan yang akan terjadi sehubungan dengan alternatif yang dipilihnya, termasuk memperhitungkan akibat yang akan terjadi pada setiap pilihan.

c) Strategi pembelajaran peningkatan kemampuan berpikir (SPPKB)

(1) Pengertian Strategi Pembelajaran Peningkatan Kemampuan Berfikir (SPPKB)

Menurut Sanjaya (2009) SPPKB merupakan strategi pembelajaran yang menekankan kepada kemampuan berpikir siswa. Sanjaya (2009) juga mengemukakan bahwa model strategi pembelajaran peningkatan kemampuan berpikir (SPPKB) adalah model pembelajaran yang bertumpu kepada pengembangan kemampuan berpikir siswa melalui telaahan fakta-fakta atau pengalaman anak sebagai bahan untuk memecahkan masalah yang diajukan. Strategi peningkatan kemampuan

berpikir mencakup dua hal, yaitu kecakapan berpikir kritis dan kecakapan berpikir kreatif (Sapriadi, 2012). Strategi dalam SPPKB, materi pelajaran tidak disajikan begitu saja kepada siswa. Akan tetapi, siswa dibimbing untuk menemukan sendiri konsep yang harus dikuasai melalui proses dialogis yang terus menerus dengan memanfaatkan pengalaman siswa.

Dari pengertian diatas dapat di tarik kesimpulan SPPKB adalah suatu strategi pembelajaran yang mengembangkan kemampuan berpikir siswa dengan memanfaatkan pengalaman siswa itu sendiri di dalam kegiatan belajar mengajarnya, sehingga kegiatan belajar akan lebih bermakna bagi siswa.

(2) Langkah-langkah strategi pembelajaran peningkatan kemampuan berpikir (SPPKB)

Ada 6 tahap dalam SPPKB yang dikemukakan oleh Sanjaya (2009), lebih rinci dapat dijelaskan sebagai berikut:

(a) Tahap Orientasi

Tahap ini guru mengkondisikan siswa pada posisi siap untuk melakukan pembelajaran. Tahap orientasi dilakukan dengan pertama, penjelasan tujuan yang harus dicapai. Kedua, penjelasan proses pembelajaran yang harus dilakukan siswa.

(b) Tahap Pelacakan

Tahap pelacakan adalah tahap penjajakan untuk memahami pengalaman dan kemampuan dasar siswa sesuai dengan tema atau pokok persoalan yang akan dibicarakan. Melalui tahapan inilah guru

mengembangkan dialog dan tanya jawab untuk mengungkapkan pengalaman apa saja yang telah dimiliki siswa yang dianggap relevan dengan tema yang akan dikaji.

(c) Tahap Konfrontasi

Tahap konfrontasi adalah tahap penyajian persoalan yang harus dipecahkan sesuai dengan tingkat kemampuan dan pengalaman siswa. Untuk merangsang peningkatan kemampuan siswa pada tahap ini guru dapat memberikan persoalan-persoalan yang dilematis yang memerlukan jawaban atau jalan keluar. Persoalan yang diberikan sesuai dengan tema atau topik itu tentu saja persoalan yang sesuai dengan kemampuan dasar atau pengalaman siswa seperti yang diperoleh pada tahap kedua.

(d) Tahap Inkuiri

Tahap inkuiri adalah tahap terpenting dalam SPPKB. Pada tahap inilah siswa belajar berpikir yang sesungguhnya. Melalui tahap inkuiri, siswa diajak untuk memecahkan persoalan yang dihadapi.

(e) Tahap Akomodasi

Tahap akomodasi adalah tahapan pembentukan pengetahuan baru melalui proses penyimpulan. Pada tahap ini siswa dituntut untuk dapat menemukan kata-kata kunci sesuai dengan topik atau tema pembelajaran.

(f) Tahap Transfer

Tahap transfer adalah tahap penyajian masalah baru yang sepadan dengan masalah yang disajikan. Tahap transfer dimaksudkan sebagai tahapan agar siswa mampu mentransfer kemampuan berfikir setiap siswa

untuk memecahkan masalah-masalah baru. Pada tahap ini guru dapat memberikan tugas-tugas yang sesuai dengan topik pembahasan.

d) Strategi Pembelajaran Kooperatif (SPK)

(1) Pengertian Strategi Pembelajaran Kooperatif (SPK)

Menurut Sanjaya (2009) strategi pembelajaran kelompok adalah rangkaian kegiatan belajar yang dilakukan oleh siswa dalam kelompok-kelompok tertentu untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan. Sedangkan Khanifatul (2013) mengemukakan strategi pembelajaran kooperatif adalah strategi pembelajaran yang menekankan pada proses kerja sama dalam suatu kelompok untuk mempelajari suatu materi akademik secara tuntas. Menurut Suryadi (2013) *cooperative learning* merupakan strategi pembelajaran kelompok yang dapat meningkatkan presentasi belajar peserta didik, sekaligus dapat meningkatkan kemampuan hubungan sosial, menumbuhkan sikap menerima kekurangan diri dan orang lain, serta dapat meningkatkan harga diri. Salah satu strategi dari model pembelajaran kelompok adalah strategi pembelajaran kooperatif (*Cooperative learning*).

Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa strategi pembelajaran kooperatif adalah strategi pembelajaran yang melibatkan siswa dalam kelompok-kelompok tertentu untuk melakukan kegiatan pembelajaran.

(2) Langkah-langkah atau Prosedur Pembelajaran Kooperatif

Berikut ini merupakan prosedur pembelajaran kooperatif yang dikemukakan oleh Sanjaya (2009), yaitu:

(a) Penjelasan Materi

Tahap penjelasan diartikan sebagai proses penyampaian pokok-pokok materi pelajaran sebelum siswa belajar dalam kelompok. Tujuan utama dalam tahap ini adalah pemahaman siswa terhadap pokok materi pelajaran. Pada tahap ini guru memberikan gambaran umum tentang materi pelajaran yang harus dikuasai yang selanjutnya siswa akan memperdalam materi dalam pembelajaran kelompok (tim).

(b) Belajar dalam Kelompok

Setelah guru menjelaskan gambaran umum tentang pokok-pokok materi pelajaran, selanjutnya siswa diminta untuk belajar pada kelompoknya masing-masing yang telah dibentuk sebelumnya. Pengelompokan dalam SPK bersifat heterogen, artinya kelompok dibentuk berdasarkan perbedaan-perbedaan setiap anggotanya, baik perbedaan gender, latar belakang agama, sosiasal-ekonomi, dan etnik, serta perbedaan kemampuan akademik.

(c) Penilaian

Penilaian dalam SPK bisa dilakukan dengan tes atau kuis. Tes atau kuis dilakukan baik secara individual maupun secara kelompok.

(d) Pengakuan Tim

Pengakuan tim (*Team Recognition*) adalah penetapan tim yang dianggap paling menonjol atau tim paling berprestasi untuk kemudian diberikan penghargaan atau hadiah. Pengakuan dan pemberian penghargaan tersebut diharapkan dapat memotivasi tim untuk terus

berprestasi dan juga membangkitkan motivasi tim lain untuk lebih mampu meningkatkan prestasi mereka.

e) Strategi Pembelajaran Kontekstual

(1) Pengertian Strategi Pembelajaran Kontekstual

Menurut Sanjaya (2009) *Cintextual Teaching and Learning* (CTL) adalah suatu strategi pembelajaran yang menekankan kepada proses keterlibatan siswa secara penuh untuk dapat menemukan materi yang dipelajari dan menghubungkannya dengan situasi kehidupan nyata sehingga mendorong siswa untuk dapat menerapkannya dalam kehidupan mereka. Sedangkan Nurhadi dalam Rusman (2012) mengemukakan bahwa pembelajaran kontekstual (*Contextual Teaching and Learning*) merupakan konsep belajar yang dapat membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkannya dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat. Dengan demikian, pembelajaran akan lebih bermakna, sekolah akan lebih dekat dengan lingkungan masyarakat (bukan dekat dari segi fisik), akan tetapi secara fungsional apa yang dipelajari disekolah senantiasa bersentuhan dengan situasi dan permasalahan kehidupan yang terjadi dilingkungannya.

Dari pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa strategi pembelajaran kontekstual adalah strategi pembelajaran yang melibatkan siswa dalam proses pembelajaran dengan mengaitkan antara materi yang

akan dipelajari dengan kondisi nyata yang ada di lapang, sehingga dapat menjadi pembelajaran yang bermakna.

(2) Komponen-komponen CTL (*Contextual Teaching and Learning*)

Berikut ini merupakan komponen-komponen CTL yang dikemukakan oleh Sanjaya (2009), yaitu :

(a) Konstruktivisme

Konstruktivisme adalah proses membangun atau menyusun pengetahuan baru dalam struktur kognitif siswa berdasarkan pengalaman. Dalam konstruktivisme, pengetahuan itu memang berasal dari luar, akan tetapi dikonstruksi oleh dan dari dalam diri seseorang. Mengembangkan pemikiran siswa untuk melakukan kegiatan belajar bermakna, apakah dengan cara sendiri, menemukan sendiri, dan mengkonstruksi sendiri pengetahuan dan keterampilan baru yang akan dimilikinya.

(b) Inkuiri

Menemukan (*inkuiri*) merupakan kegiatan inti dari CTL. Inkuiri artinya proses pembelajaran didasarkan pada pencarian dan penemuan melalui proses berpikir secara sistematis.

(c) Bertanya (*Questioning*)

Belajar pada hakikatnya adalah bertanya dan menjawab pertanyaan. Bertanya dapat dipandang sebagai refleksi dari keingintahuan setiap individu, sedangkan menjawab pertanyaan mencerminkan kemampuan seseorang dalam berfikir. Mengembangkan sifat rasa ingin tahu siswa melalui memunculkan pertanyaan-pertanyaan,

karena melalui pertanyaan-pertanyaan guru dapat membimbing dan mengarahkan siswa untuk menemukan setiap materi yang dipelajarinya.

(d) Masyarakat Belajar (*Learning Community*)

Menurut Rusman (2012) masyarakat belajar adalah membiasakan siswa untuk melakukan kerja sama dan memanfaatkan sumber belajar dari teman-teman belajarnya. Kerjasama saling memberi dan menerima sangat dibutuhkan untuk memecahkan persoalan. Menciptakan masyarakat belajar, seperti melalui kegiatan kelompok, berdiskusi, tanya jawab, dan lain sebagainya.

(e) Pemodelan (*Modeling*)

Modelling adalah proses pembelajaran dengan memperagakan sesuatu sebagai contoh yang dapat ditiru oleh setiap siswa. Proses *modelling* tidak terbatas dari guru saja, akan tetapi dapat juga guru dapat memanfaatkan siswa yang dianggap memiliki kemampuan. Menurut Rusman (2012) pemodelan ini dapat berupa ilustrasi, model, bahkan media yang sebenarnya.

(f) Refleksi (*Reflection*)

Menurut Rusman (2012) refleksi adalah cara berpikir tentang apa yang baru terjadi atau baru saja dipelajari. Sedangkan menurut Sanjaya (2009) refleksi merupakan proses pengendapan pengalaman yang telah dipelajari yang dilakukan dengan cara mengurutkan kembali kejadian-kejadian atau peristiwa pembelajaran yang telah dilaluinya.

(g) Penilaian Nyata (*Authentic Assessment*)

Penilaian nyata adalah proses yang dilakukan guru untuk mengumpulkan informasi tentang perkembangan belajar yang dilakukan siswa (Sanjaya, 2009). Penilaian sebagai bagian integral dari pembelajaran memiliki fungsi yang amat menentukan untuk mendapatkan informasi kualitas proses dan hasil pembelajaran melalui penerapan CTL.

f. Metode Belajar bagi Siswa Lamban Belajar (*Slow Learner*)

Nani dan amir (2013) mengemukakan metode yang digunakan siswa *slow learner* pada umumnya sama dengan metode yang di gunakan siswa lain pada umumnya. Hanya saja dalam pelaksanaannya perlu adanya modifikasi, dengan disesuaikan dengan kebutuhan siswa lamban belajar (*slow learner*). Metode-metode tersebut antara lain:

a. Metode Ceramah

Metode ceramah adalah sebuah metode mengajar dengan menyampaikan informasi dan pengetahuan secara lisan kepada siswa yang pada umumnya mengikuti secara pasif. Metode ceramah termasuk metode yang ekonomis karena dapat dipergunakan pada semua peserta didik. Walau demikian bagi siswa *slow learner* metode ini sebaiknya tidak digunakan sebagai metode utama. Karena keterbatasan dalam bahasa reseptif tidak jarang menjadi salah konsep.

b. Metode Diskusi

Metode diskusi adalah cara penyampaian bahan pelajaran dimana guru memberi kesempatan kepada siswa untuk mengumpulkan

pendapat, membuat kesimpulan atau menyusun berbagai alternatif pemecahan masalah. Karena keterbatasan siswa *slow learner* dalam fungsi kognitifnya sehingga tidak jarang diskusi menjadi tidak hidup.

c. Metode Tanya Jawab

Dalam menggunakan metode mengajar, tidak hanya guru saja yang senantiasa berbicara seperti pada metode ceramah, melainkan peserta didik terlibat langsung secara aktif mengajukan pertanyaan-pertanyaan atau menjawab dan menyumbang ide-idenya.

d. Metode Demonstrasi

Metode demonstrasi adalah metode mengajar dengan cara memperagakan barang, kejadian, aturan dan urutan melakukan sesuatu kegiatan, baik secara langsung maupun melalui penggunaan media pengajaran yang *relevan* dengan pokok materi yang sedang disajikan. Metode demonstrasi ini akan banyak membantu dalam memberikan pemahaman tentang suatu konsep. Dengan demikian siswa menjadi tidak *verbalisme*.

e. Metode Kerja Kelompok

Metode ini dapat diartikan sebagai suatu kegiatan pembelajaran dimana siswa dalam suatu kelas dibagi menjadi beberapa kelompok kecil untuk mencapai suatu tujuan pengajaran tertentu. Siswa *slow learner* di gabungkan dengan siswa yang memiliki kemampuan lebih di dalam suatu kelompok dan dengan pendampingan dari pendidik agar siswa *slow learner* tidak termarginalkan oleh anggota kelompok lainnya. Pada kegiatan kerja kelompok, siswa *slow learner* diberi tugas

pada bagian yang mudah, sedang siswa lainnya mendapat tanggung jawab pada komponen yang lebih sulit.

f. Metode Bermain Peran

Bermain peran merupakan salah satu metode yang diarahkan pada upaya pemecahan masalah yang berhubungan antara manusia (*interpersonal relationship*), terutama yang menyangkut kehidupan peserta didik. Pengalaman belajar yang diperoleh dari metode ini meliputi, kemampuan kerja sama, komunikatif dan menginterpretasikan suatu kejadian melalui bermain peran, peserta didik mengeksplorasi hubungan antar manusia dengan cara memperagakan dan mendiskusikannya, sehingga secara bersama-sama para peserta didik dapat mengeksplorasi perasaan-perasaan, sikap atau nilai.

g. *Discovery Learning*

Discovery Learning adalah dorongan siswa untuk mencari tahu jawaban yang benar atau salah dengan usahanya sendiri. Dengan demikian anak dipacu semangatnya untuk belajar. Namun jika kurang pendampingan menggunakan metode ini akan membuat siswa frustrasi. Oleh karena itu berikan materi-materi sederhana sehingga siswa *slow learner* merasa mampu untuk melakukannya.

h. Metode Pemberian Tugas

Metode pemberian tugas atau lebih dikenal dengan metode penugasan ialah metode dengan pemberian pekerjaan atau tugas kepada siswa untuk mencapai tujuan pengajaran tertentu. Tugas dapat

dilaksanakan secara individu maupun kelompok. Tagihan tugas dapat di selesaikan di rumah atau dikerjakan di sekolah. Untuk mendapatkan hasil yang maksimal sebaiknya siswa diberi waktu yang cukup dalam mengerjakan tugas.

i. Metode Karya Wisata

Metode karya wisata merupakan suatu metode mengajar yang dirancang terlebih dulu oleh pendidik untuk mempelajari materi tertentu dengan membawa siswa ke luar kelas. Seperti belajar di lingkungan sekolah dengan memanfaatkan lingkungan sekitar sebagai media belajar, hal ini termasuk metode karyawisata.

Dengan siswa *slow learner* melihat secara langsung atau konkrit pada obyek yang sedang dipelajarinya, maka siswa tersebut akan semakin cepat memahami materi yang disampaikan guru.

j. Metode Latihan Keterampilan (*Drill Method*)

Metode latihan keterampilan adalah suatu metode mengajar, dimana siswa diajak ketempat latihan keterampilan untuk melihat bagaimana cara membuat atau memproduksi sesuatu, bagaimana cara menggunakannya, untuk apa dibuat, manfaatnya apa dan lain sebagainya. Biasanya siswa dibawa ke pabrik-pabrik perusahaan atau *home industry*.

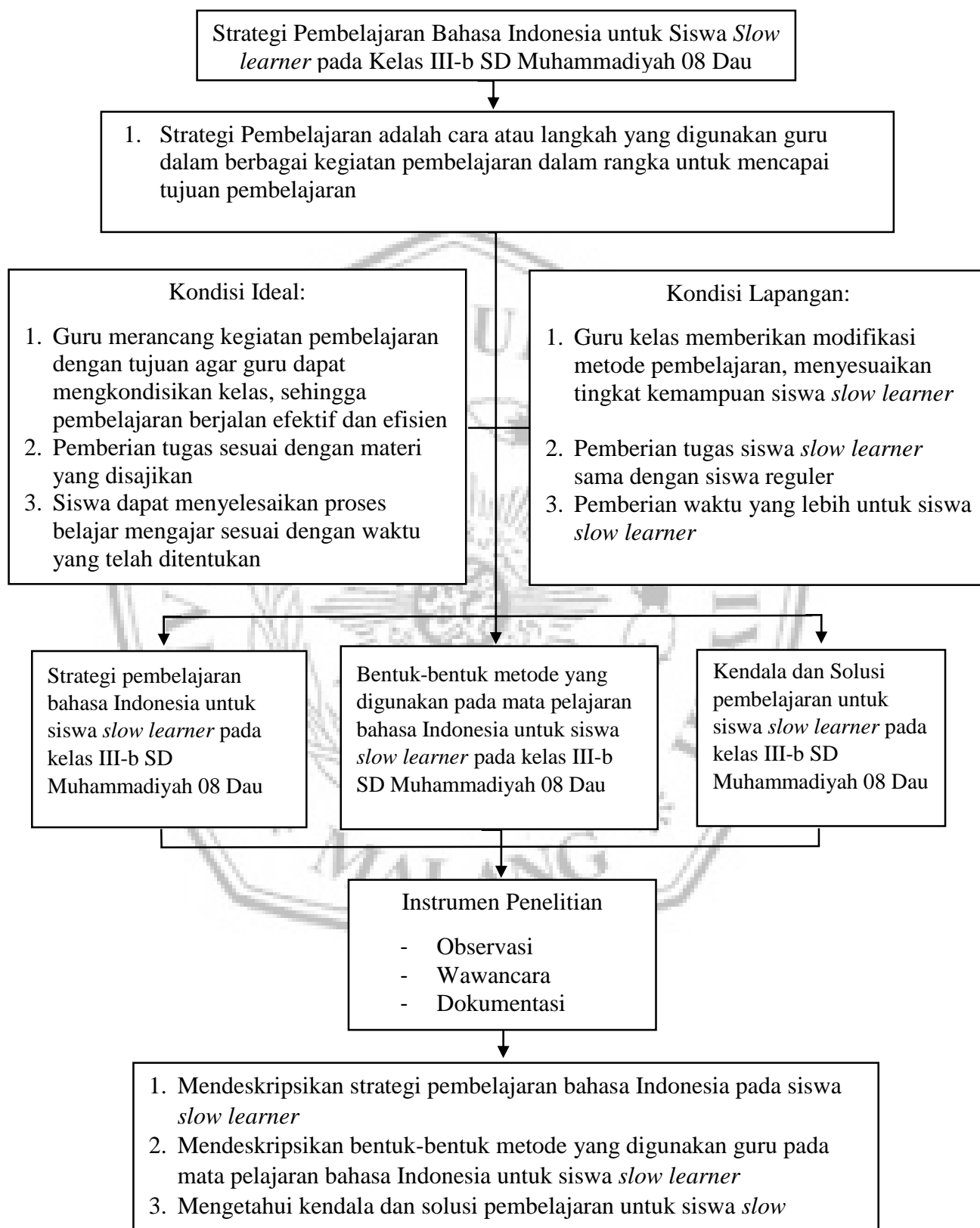
B. Kajian Penelitian yang Relevan

Adapun penelitian terdahulu yang berhubungan dengan strategi pembelajaran adalah sebagai berikut:

Tabel 2.2 Penelitian Terdahulu

No	Judul	Hasil	Perbedaan	Persamaan
1.	Lucy Destina Rahayu (2014) Analisis Strategi Pembelajaran Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) Siswa <i>Slow Learner</i> kelas 3 di SD Muhammadiyah 4 Batu	Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Lucy Destina Rahayu (2014), diperoleh bahwa proses pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial di kelas 3 A, B, dan C untuk siswa <i>slow learner</i> dan reguler sudah baik, guru menggunakan multi strategi pembelajaran, yaitu strategi pembelajaran ekspositori, strategi pembelajaran kontekstual, dan strategi pembelajaran kooperatif. Dalam pelaksanaannya guru melaksanakannya sesuai dengan tahapan yang ada pada setiap strategi pembelajaran.	Mata pelajaran yang digunakan adalah matapelajaran IPS. Sedangkkn peneliti menganalisis strategi pembelajaran bahasa Indonesia. Selain itu penelitian yang dilakukan oleh Lucy Destina Rahayu dilakukan di tiga kelas yang berbeda yaitu kelas 3 A, B, dan C sedangkan peneliti hanya menggunakan satu kelas yaitu di kelas 3 B.	Sama-sama menganalisis strategi pembelajaran untuk siswa <i>slow learner</i>
2.	Maylina Purwaningtyas (2010) Strategi Pembelajaran Anak Lamban Belajar di Sekolah Inklusi SD Negeri Giwangan Yogyakarta	Pada penelitian ini membahas tentang beberapa strategi pembelajaran yang cocok untuk ABK. Pada penelitian ini juga ditentukan beberapa karakteristik dan menjelaskan tentang ABK khususnya lamban belajar (<i>slow learner</i>) itu sendiri. Hasil dari penelitian ini ialah peneliti mencoba untuk memberikan gambaran dan pemilihan strategi yang cocok untuk anak <i>slow learner</i> dari berbagai macam strategi pembelajaran yang ada.	Perbedaanya terletak jika saudari Maylina meneliti tentang strategi pembelajaran yang cocok untuk anak <i>slow learner</i> di sekolah Inklusi, sedangkan peneliti sendiri meneliti strategi pembelajaran di sekolah Reguler.	Persamaan penelitian terdapat pada sama-sama membahas tentang anak <i>slow learner</i> .

2.3 Kerangka Pikir



Gambar 2.1 Kerangka pikir